



**STRATEGI IBU PEGIAT LITERASI DALAM MENERAPKAN GERAKAN
LITERASI KELUARGA DI PULAU LOMBOK**

***THE STRATEGIES OF LITERACY MOTHERS IN IMPLEMENTATING
FAMILY LITERACY PROGRAM IN LOMBOK ISLAND***

**Marlinda Ramdhani, Siti Rohana Hariana Intiana, Baiq Wahidah, Muh.
Khairussibyan, Nila Aulia**

Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62, Kota Mataram

Ponsel: 087765327599; Posel: marlinda.ramdhani@unram.ac.id

Naskah diterima tanggal: 3 Juni 2025; Direvisi akhir tanggal: 15 Juni 2026; Disetujui tanggal: 19 Juni 2026
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1060>

Abstrak

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi anak adalah dengan memperkuat kegiatan literasi dalam keluarga. Di era sekarang, banyak muncul ibu-ibu pegiat literasi yang gencar belajar secara kelompok dalam menerapkan Gerakan Literasi Keluarga secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi ibu pegiat literasi dalam menerapkan Gerakan Literasi Keluarga sebagai upaya peningkatan literasi anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian berupa deskripsi terkait strategi ibu dalam menjalankan Gerakan Literasi Keluarga. Sumber data penelitian didapatkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Informan penelitian ini adalah 10 ibu pegiat literasi yang tersebar dari beberapa kabupaten/kota di Pulau Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ibu pegiat literasi mencakup tiga aspek, yaitu pembiasaan literasi secara konsisten dalam keluarga, penguatan keterampilan orang tua, dan adanya sumber-sumber pendukung kegiatan literasi di rumah.

Kata kunci: literasi; ibu; Gerakan Literasi Keluarga

Abstract

One way to improve children's literacy is to strengthen the literacy programs in the family. In this era, many literacy activist mothers have emerged who are actively studying in groups to implement the Family Literacy Program indirectly. This study aims to analyze the strategies of literacy activist mothers in implementing the Family Literacy Movement to improve children's literacy. This study uses a qualitative case study method. The research data are in the form of descriptions of the mother's strategy for implementing the Family Literacy Program. The research data were obtained through observation, interviews, and the distribution of questionnaires. The informants for this study were 10 literacy activist mothers spread across several districts/cities on the island of Lombok. The study found that literacy activist mothers' strategies include

three aspects: consistent literacy habits in the family, strengthening parental skills, and the availability of supporting resources for literacy activities at home.

Keywords: *literacy; mother; Family Literacy Program*

1. Pendahuluan

Sebagai lingkungan pengenalan literasi pertama bagi anak, peran keluarga sangat sentral dalam membentuk individu yang literat di abad ke-21 ini (Setiawan, 2019; Yang dkk., 2023). Sebelum masuk jenjang sekolah, seorang anak mendapatkan pendidikan pertama dari keluarga, begitu juga yang berkaitan dengan pendidikan berliterasi (Clymer dkk., 2024). Dalam perspektif literasi kontemporer, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal dan sosialisasi awal, tetapi juga sebagai ekosistem literasi pertama yang membentuk fondasi kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis anak. Tetapi pada penerapannya, tidak banyak orang tua, khususnya di Indonesia, benar-benar memerhatikan pembentukan lingkungan yang kaya literasi di rumah. Padahal, gagasan atau pandangan orang tua yang paham akan pentingnya literasi di lingkungan keluarga akan berdampak baik terhadap perkembangan pengetahuan awal anak (Evans dkk., 2004).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* (OECD, 2023), Indonesia masih berada pada peringkat ke-69 dari 80 negara dengan skor 359. Walaupun naik lima tingkat dari hasil PISA 2018 (OECD, 2019), tentu angka ini belum mencapai target skor nasional yang menargetkan angka 392. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi yang tidak hanya disebabkan oleh faktor sekolah, tetapi juga lemahnya ekosistem literasi di lingkungan keluarga. Untuk memperbaiki hal tersebut, perlu adanya kontrol yang baik terhadap program-program pemerintah guna meningkatkan literasi membaca masyarakat (Ramdhani & Pratama, 2024), tidak kalah pentingnya pun di lingkungan keluarga.

Sebagai upaya pemerhatian terhadap kualitas literasi keluarga di Indonesia, pada tahun 2016, pemerintah sudah merancang Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program tersebut masih terus berjalan sampai sekarang. Pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut tidak hanya lingkungan formal, seperti sekolah, tetapi juga lingkungan informal, khususnya keluarga.

Salah satu pihak yang penting dalam penerapan program ini, khususnya di lingkungan keluarga adalah orang tua (Nurhayati dkk., 2019). Pola asuh orang tua akan sangat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi maupun berliterasi (Bingham dkk., 2017). Sikap atau contoh yang diberikan orang tua di rumah akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, khususnya yang berkaitan dengan literasi membaca (Alramamneh dkk., 2023).

Menurut panduan GLN, secara umum terdapat tiga strategi yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam menerapkan lingkungan yang literat, yaitu melakukan pembiasaan membaca, penguatan keterampilan orang tua, dan penyediaan sumber-sumber bacaan yang menunjang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017a). Tetapi pada penerapannya di lapangan, belum banyak orang tua yang secara jelas menerapkan strategi-strategi tersebut. Banyak dari orang tua masih berpikir bahwa hanya dengan menyediakan bahan bacaan yang beragam di rumah, anak akan memiliki keterampilan dalam membaca. Padahal tentu tidak bisa sesederhana itu.

Orang tua perlu membuat strategi khusus untuk pendidikan literasi di rumah agar anak memiliki minat dan kemampuan yang baik dalam membaca (Fauziyyah dkk., 2020). Adanya program peningkatan literasi membaca di rumah akan berdampak baik terhadap kemampuan literasi dini anak (Wulan, 2021). Merujuk pada pentingnya peran orang tua, khususnya ibu dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca anaknya, perlu strategi dalam memperkaya pengetahuan orang tua dalam membentuk lingkungan yang literat, khususnya di zaman yang serba modern ini (Aztry dkk., 2024).

Belakangan ini, banyak muncul komunitas ibu-ibu yang berkecimpung di bidang literasi, khususnya di Pulau Lombok, NTB. Komunitas tersebut tidak hanya berfokus pada literasi anak, tetapi juga komunitas yang menunjang kemampuan berliterasi orang tua, seperti komunitas *Read Aloud*, Akarpohon, dan lain-lain. Komunitas literasi dapat berdampak baik bagi pengetahuan dan kemampuan orang tua untuk menciptakan lingkungan literasi dini yang baik bagi anak-anaknya (Kurniasari & Arfa, 2020).

Walaupun sudah terdapat beberapa penelitian terkait gerakan literasi keluarga dan peran masyarakat dalam mendukung budaya literasi, tetapi penelitian yang khusus mengkaji strategi ibu-ibu pegiat literasi dalam menjalankan gerakan literasi keluarga di

Pulau Lombok khususnya, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi awal anak (Bingham dkk., 2017; Wevers dkk., 2021). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada program formal atau intervensi berbasis institusi (Hastuti & Lestari, 2018; Ramdhani dkk., 2021). Sementara itu, praktik literasi yang berbasis komunitas, khususnya yang digerakkan oleh ibu pegiat literasi, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Hal ini menunjukkan kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait strategi konkret yang diterapkan oleh ibu-ibu pegiat literasi dalam konteks keluarga sehari-hari, terutama di Pulau Lombok yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri. Belum banyaknya kajian yang mendokumentasikan praktik-praktik literasi keluarga tersebut menjadi celah yang harus diisi sebagai referensi bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang literat. Selain itu, penerapan strategi dan konsep literasi keluarga yang jelas, dapat digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar yang berkaitan dengan literasi, contohnya di mata kuliah Keterampilan Membaca.

2. Landasan Teori

Sesuai dengan tujuan penelitian, secara khusus terdapat tiga kerangka teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga kerangka tersebut terkait konsep literasi sebagai praktik sosial, literasi keluarga sebagai ekosistem pembelajaran, dan peran ibu sebagai agen literasi. Ketiga kerangka teori tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Literasi sebagai Praktik Sosial

Penelitian ini memandang literasi sebagai keterampilan teknis membaca, menulis, serta praktik sosial yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Literasi bukan hanya kemampuan atau minat individu dalam membaca, tetapi konsep literasi memunculkan peningkatan kemauan dan kemampuan membaca seseorang sehingga menjadi aktivitas dan kebiasaan yang berlanjut (Suwandi, 2019). Konsep literasi secara spesifik mengolaborasikan aspek kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi seseorang sehingga membentuk pribadi yang literat (Abidin dkk., 2021).

Dalam perspektif praktik sosial, kerangka literasi dibentuk melalui nilai-nilai, interaksi, relasi kekuasaan, dan konteks sosial budaya individu. Lingkungan literasi pertama yang dimiliki setiap orang biasanya dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, pendekatan ini menolak pandangan sempit bahwa pendidikan cukup diajarkan dalam konsep pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, literasi awal tumbuh melalui keteladanan, kebiasaan, dan interaksi bermakna antara orang tua dan anak.

2.2 Literasi Keluarga sebagai Ekosistem Pembelajaran

Literasi keluarga merupakan kegiatan berliterasi yang melibatkan anak, ibu, bapak, atau anggota keluarga lain sehingga menimbulkan lingkungan literat (Wevers dkk., 2021; Wulan, 2021). Kegiatan literasi di keluarga biasanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan varian bahan bacaan, frekuensi membaca, dan kegiatan literasi yang berdampak pada keluarga. Sesuai dengan Panduan Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Literasi Keluarga berfokus pada tiga kegiatan utama, yaitu penyediaan bahan bacaan, penguatan pemahaman orang tua, serta pelaksanaan kegiatan literasi Bersama di rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017b). Secara khusus, kegiatan literasi keluarga yang sering diistilahkan sebagai GLK, memuat strategi-strategi yang bisa dilakukan setiap anggota keluarga untuk menumbuhkan lingkungan literasi yang baik. Strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan melalui tiga aspek (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017a).

- 1) Bentuk-bentuk pembiasaan berliterasi yang dilakukan dalam keluarga (misalnya membaca bersama, mendongeng, menulis),
- 2) Penguatan keterampilan orang tua (ibu, bapak, atau anggota keluarga lain) dalam berliterasi,
- 3) Ketersediaan sumber-sumber pendukung kegiatan berliterasi di rumah (misalnya koleksi buku, pojok baca, dan media digital).

Lebih lanjut, praktik literasi keluarga juga menekankan peran orang tua dalam mendampingi kegiatan literasi anak di rumah. Peran tersebut misalnya dengan membacakan nyaring, mengajak anak membaca dalam hati, serta berbincang tentang buku secara rutin (Setiawan, 2019).

2.3 Peran Ibu sebagai Agen Literasi

Salah satu anggota keluarga yang paling berperan dalam kegiatan literasi keluarga adalah ibu. Menurut Curenton & Justice (2008), keterampilan literasi yang dimiliki oleh seorang ibu akan mempengaruhi keterampilan anak. Ibu yang berperan baik dalam mengatur kegiatan literasi di rumah akan membentuk situasi yang nyaman untuk anak dalam berliterasi (Aztry dkk., 2024; Yunita dkk., 2022). Keterampilan ibu dalam membentuk lingkungan rumah yang literat tersebut bisa didapatkan melalui aktivitas belajar mandiri maupun mengikuti kegiatan di komunitas literasi dan semacamnya yang dapat menunjang pengetahuan dan keterampilannya. Namun, penelitian ini berfokus melihat bahwa peran ibu sebagai agen literasi tidak dapat dilepaskan dari tantangan seperti; kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan dukungan pasangan (Kassim & Ndumbaro, 2022). Beberapa tantangan tersebut antara lain:

- 1) Beban ganda yang dihadapi banyak ibu (pekerjaan, peran ekonomi, pengasuhan anak) sering kali menyisakan sedikit waktu dan energi untuk kegiatan literasi
- 2) Akses yang tidak setara terhadap pengetahuan, pelatihan, komunitas literasi, dan sumber daya bacaan, terutama bagi ibu di daerah pedesaan atau kepulauan
- 3) Kemampuan literasi ibu yang belum memadai, terutama di daerah dengan tingkat Pendidikan orang tua yang rendah
- 4) Distribusi peran literasi dalam keluarga masih cenderung tidak seimbang yang membuat ibu dibebani lebih besar dibanding peran ayah.

3. Metode Penelitian

Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus multi situs. Pendekatan kualitatif diperlukan karena tujuan penelitian hanya bisa tercapai dengan observasi dan wawancara secara mendalam terkait fakta lapangan yang menunjukkan penerapan literasi keluarga. Jenis penelitian studi kasus multi situs digunakan untuk memilah kasus-kasus terkait strategi literasi keluarga dari masing-masing responden yang berasal dari beberapa lokasi berbeda. Situs-situs dalam penelitian ini meliputi lima kabupaten/kota di Pulau Lombok, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur. Data penelitian ini adalah strategi literasi keluarga yang diterapkan oleh ibu pegiat literasi di Pulau Lombok. Sumber data

penelitian adalah 10 orang ibu-ibu pegiat literasi yang memiliki anak usia 3-8 tahun. Pemilihan 10 sumber data tersebut disesuaikan dengan perwakilan sebaran responden daring masing-masing kabupaten/kota di Pulau Lombok.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, pengisian angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik atau cara ibu-ibu pegiat literasi dalam menciptakan lingkungan membaca anak di rumah. Tahapan ini akan dilakukan bersamaan dengan teknik dokumentasi. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi-informasi spesifik yang tidak didapatkan saat observasi. Tahapan wawancara menggunakan strategi pencatatan langsung dan juga bantuan alat perekam untuk memaksimalkan proses transkrip data. Selain itu, angket digunakan untuk mendapatkan data terkait strategi ibu pegiat literasi dalam menjalankan GLK di rumah.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. *Reduksi data* dilakukan untuk memilih dan mengelompokkan data wawancara dan observasi mengenai strategi ibu pegiat literasi dan menghilangkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya dalam tahapan observasi lingkungan membaca informan, hanya aspek-aspek yang menjawab rumusan masalah yang akan diamati. *Penyajian data* dilakukan dengan triangulasi sumber data untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Tahapan ini akan diperjelas dengan diagram dan narasi deskriptif terkait strategi penerapan lingkungan membaca yang literat oleh informan penelitian. *Penarikan simpulan* dilakukan dengan membuat pola hubungan antara variabel (strategi literasi keluarga), masalah, dan tujuan penelitian.

Tahapan terakhir ialah interpretasi temuan penelitian. Pada tahapan akhir ini, pemberian makna temuan dilakukan dengan penyajian data hasil penelitian yang disesuaikan dengan temuan, teori terkait literasi membaca (khususnya literasi keluarga), fenomena literasi keluarga yang ditemukan, dan implikasinya. Tahapan akhir ini dilakukan dengan penarikan simpulan sesuai tujuan penelitian.

4. Pembahasan

Merujuk pada pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dari hasil observasi, angket, dan wawancara, ditemukan bahwa strategi ibu pegiat literasi dalam

menjalankan Gerakan Literasi Keluarga dalam lingkungan rumah, dapat dikategorikan dalam tiga strategi. 1) Pembiasaan literasi secara konsisten dalam keluarga. 2) Penguatan keterampilan orang tua. 3) Ketersediaan sumber pendukung kegiatan literasi di rumah. Ketiga strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis membentuk ekosistem literasi keluarga.

4.1 Pembiasaan Literasi Secara Konsisten

Pembiasaan berliterasi secara konsisten dalam keluarga mencakup cara orang tua dalam menanamkan tahap pembiasaan berliterasi pada anaknya guna penanaman nilai-nilai dasar untuk perkembangan anak (Widodo dkk., 2020). Sebagai penanggung jawab, keberadaan orang tua sangat penting sebagai teladan berliterasi yang baik untuk anak (Inten, 2017; Meliyanti dkk., 2021; Wuryani & Nugraha, 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan responden penelitian, ditemukan bahwa tahapan pembiasaan ini dimulai tidak hanya saat anak sudah lahir, tetapi dari masih di dalam kandungan. Temuan ini sejalan dengan Irna (2019) yang menyatakan bahwa pengenalan literasi kepada anak memang dapat dimulai dari usia prasekolah, bahkan sejak masa kehamilan. Pembiasaan berliterasi saat anak masih dalam kandungan biasanya dilakukan dengan menceritakan perasaan ibu hari itu pada anaknya yang di dalam kandungan, membacakan Al-Quran, sampai mendongengkan cerita-cerita yang memiliki nilai moral baik untuk anak. Pembiasaan ini secara teoretis berfungsi sebagai pijakan awal bagi perkembangan Bahasa dan keterikatan emosional anak (Bingham dkk., 2017).

Pada saat anak sudah lahir, temuan penelitian menunjukkan bahwa tahapan pembiasaan yang dilakukan ibu-ibu pegiat literasi tergolong cukup beragam. Misalnya dengan rutin membaca buku untuk anak, melakukan kegiatan membaca bersama anak, menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi keluarga, membiasakan anak menulis cerita atau tulisan sederhana, dan melakukan aktivitas mendongeng untuk anak. Kegiatan membacakan nyaring secara konsisten terbukti meningkatkan kemampuan menyimak anak, serta membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Setiawan, 2019). Dari 10 responden penelitian, berikut Diagram 1 menunjukkan sebaran jawaban untuk kelima indikator kegiatan pembiasaan literasi di keluarga.

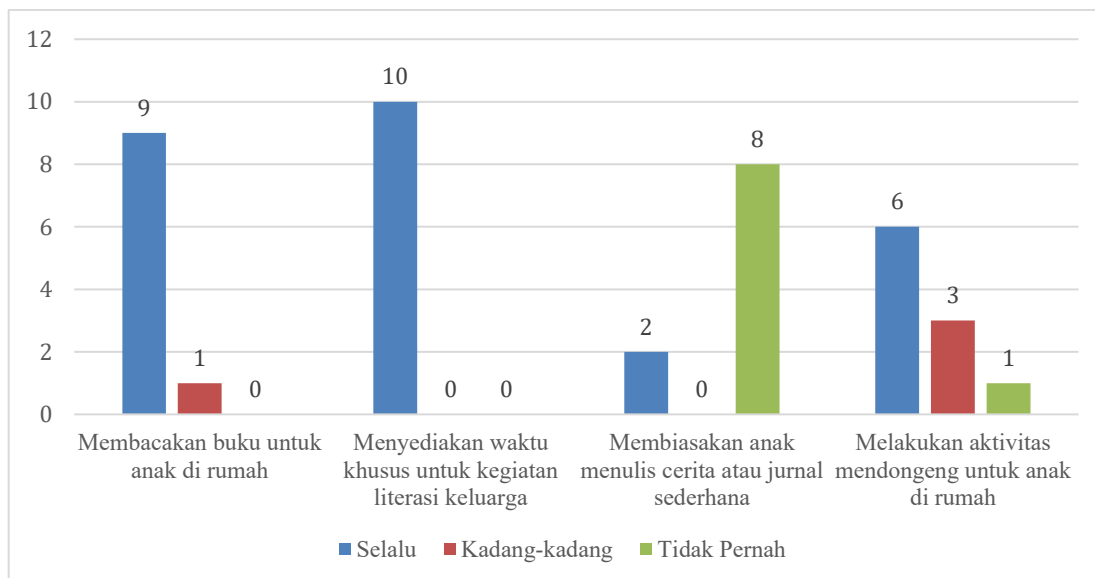


Diagram 1 Pembiasaan Literasi Secara Konsisten dalam Keluarga

Dari hasil angket penelitian, data pada Diagram 1 menunjukkan bahwa hampir semua ibu tergolong rutin membacakan buku untuk anak. Kegiatan ini tergolong penting. Menurut Gao & Chen (2025), kegiatan membaca di lingkungan rumah memang berkontribusi pada minat membaca seorang anak secara individual. Satu responden yang menjawab “tidak selalu” karena memang lebih sering berliterasi secara verbal, dibandingkan visual. Temuan ini justru memperkaya pemahaman bahwa literasi tidak selalu identik dengan teks cetak. Literasi lisan (*oral literacy*) juga memiliki peran sentral, terutama pada anak usia dini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat temuan lain pada aspek ini. Anak biasanya memiliki kecenderungan untuk lebih senang dibacakan atau diceritakan oleh salah satu anggota keluarga. Anggota keluarga tersebut tidak selalu ibu, tetapi anggota keluarga yang secara kuantitas dan kualitas lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak. Selain itu, aspek lain yang mempengaruhi minat anak menyimak bacaan adalah cara atau ekspresi wajah dan suara orang yang membaca atau menceritakan. Dalam kasus ini, hampir semua anak lebih senang dibacakan buku oleh ibunya. Hal tersebut karena suara dan ekspresi wajah ibu ketika mendongeng lebih bervariasi mengikuti alur dan tokoh yang diceritakan. Namun, Gambar 1 menunjukkan anak dari Responden 8 justru lebih senang dibacakan buku oleh Bapaknyanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, anak dari Responden 8 lebih banyak menghabiskan waktu bersama

Bapak dibandingkan Ibunya. Selain itu, Bapaknya juga selalu bercerita dengan ekspresi dan suara yang menarik sehingga anak sering memintanya untuk membacakan buku yang diinginkan. Temuan ini memperkuat argumen Kassim & Ndumbaro (2022) yang mengatakan bahwa adanya dukungan dari pasangan pria, baik secara langsung maupun tidak langsung, memang sangat berpengaruh dalam membentuk lingkungan yang literat bagi anak (Kassim & Ndumbaro, 2022). Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi literasi keluarga tidak dapat hanya membebankan peran kepada ibu, tetapi juga butuh kolaborasi dari kedua orang tua.



Gambar 1 Anak Mendongeng Bersama Bapaknya

Selain itu, aktivitas mendongeng ditemukan sebagai alternatif kegiatan berliterasi yang efektif. Hampir semua ibu juga selalu melakukan aktivitas membaca buku bersama dengan anak dengan waktu khusus yang sudah dibiasakan, misalnya saat malam hari sebelum anak mulai tidur. Karena kebiasaan ini, anak lebih sering lebih dulu meminta untuk dibacakan cerita sebelum tidur. Beberapa ibu juga selalu melakukan aktivitas mendongeng sebagai kegiatan berliterasi di rumah. Temuan ini memperkuat argumen Kurniasari & Arfa (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas mendongeng untuk anak memang tergolong bisa meningkatkan minat anak dalam berliterasi karena dapat membangun keterlibatan emosional..

Dari hasil wawancara, aktivitas mendongeng ini dilakukan dengan dua hal, yaitu membacakan buku fisik untuk anak atau menceritakan secara lisan cerita *random* yang dikarang oleh Ibu/Bapaknya. Responden 7 biasanya akan menceritakan tokoh *Ahmad* untuk anaknya. Cerita tentang tokoh tersebut sebenarnya menggambarkan

aktivitas sang anak hari itu sehingga timbul kedekatan antara anak dengan tokoh yang diceritakan ibunya. Tidak hanya itu, Responden 7 juga menanamkan nilai-nilai moral dalam cerita yang disampaikan ke anak. Misalnya, hari itu sang anak tidak menghabiskan makanan, dalam ceritanya, Responden 7 akan menceritakan tokoh *Ahmad* yang selalu menghabiskan makanan karena merupakan anak yang baik. Hal ini membuat anak termotivasi untuk berubah karena ingin seperti tokoh yang diceritakan ibunya.

Terkait pembiasaan menulis cerita atau jurnal sederhana, temuan menunjukkan bahwa belum semua ibu membiasakan anak menulis cerita atau jurnal sederhana. Keberagaman ini karena dua alasan. Ibu yang membiasakan anak menulis cerita sederhana karena usia anak sudah memasuki usia SD kelas bawah dan sudah belajar menulis sederhana, sedangkan ibu yang tidak membiasakan hal tersebut karena anak belum dalam tahapan belajar menulis karena masih berada di bawah usia 6 tahun.

Walaupun tidak membiasakan menulis cerita sederhana, dari observasi dan wawancara yang dilakukan, Responden 1 mendokumentasikan aktivitas literasi anaknya melalui jurnal kegiatan literasi anak. Jurnal tersebut berisi kumpulan aktivitas berliterasi, seperti lembar mencocokkan gambar, aktivitas menggambar anggota keluarga, binatang peliharaan, dan tokoh film atau buku bacaan favorit anak, serta dokumentasi kegiatan berliterasi anak sejak usia 2 tahun. Jurnal literasi tersebut seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Jurnal Literasi Anak

4.2 Penguatan Keterampilan Orang Tua

Salah satu aspek penting dalam menjalankan GLK adalah penguatan keterampilan orang tua dalam berliterasi. Penguatan keterampilan ini dapat menyangkut beberapa hal, misalnya kebiasaan ibu yang rutin membaca buku atau artikel untuk meningkatkan wawasannya, mendampingi anak dalam memilih bahan bacaan yang sesuai, mengikuti pelatihan atau seminar tentang literasi, atau berdiskusi bersama anak tentang buku yang dibaca.

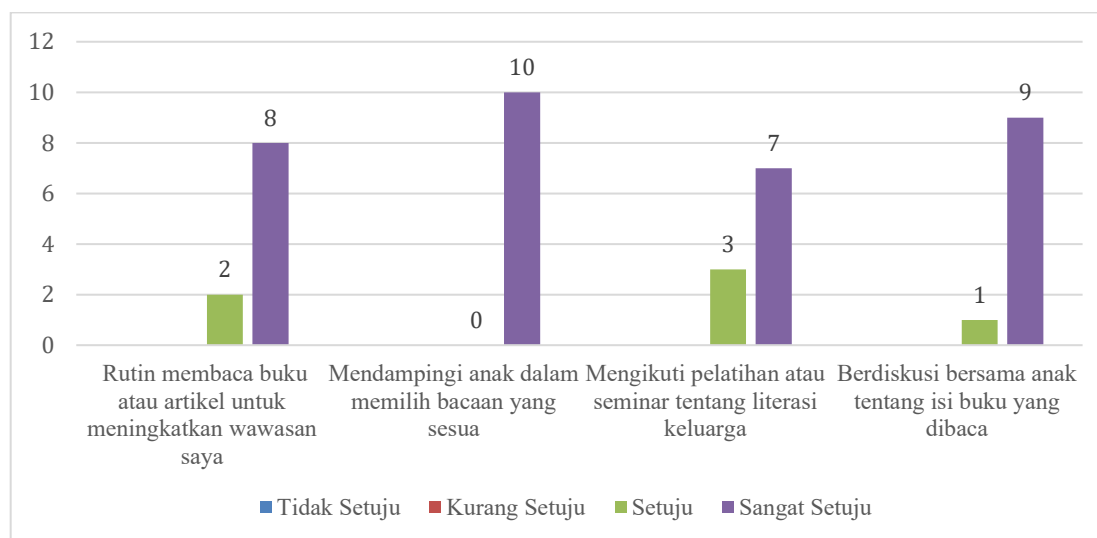


Diagram 2 Penguatan Keterampilan Orang Tua

Hasil angket pada Diagram 2 menunjukkan bahwa responden sangat mendukung pentingnya peningkatan keterampilan literasi mereka sebagai orang tua. Hampir semua responden menyatakan “sangat setuju” terkait indikator pentingnya orang tua dalam menambah wawasan terkait literasi anak, mendampingi anak dalam memilih bacaan, mengikuti kegiatan literasi keluarga, dan berdiskusi tentang isi bacaan dengan anak. Hanya beberapa responden yang memilih “setuju” pada beberapa indikator. Dengan kata lain, kesadaran akan pentingnya penguatan kapasitas orang tua tergolong tinggi di kalangan informan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ibu-ibu pegiat literasi memang dapat dikatakan rutin mengikuti kegiatan atau pelatihan tentang literasi keluarga. Misalnya terlihat pada Gambar 3 berikut, Responden 1 terlihat menjadi salah satu pembicara di kegiatan yang diadakan oleh komunitas *Read Aloud* Lombok. Partisipasi dalam komunitas literasi ini penting karena sebagaimana pendapat

Kurniasari & Arfa (2020), komunitas literasi dapat berdampak baik bagi pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam membentuk lingkungan yang literat.



Gambar 3 Kegiatan Pelatihan di Komunitas Read Aloud Lombok

Pada aspek keterampilan orang tua dalam berliterasi, aspek yang tidak kalah penting adalah peran orang tua dalam mendampingi anak dalam memilih bahan bacaan dan mendiskusikan bahan bacaan tersebut dengan anak. Misalnya, Responden 7 sering kali membacakan buku atau gambar terkait alat-alat transportasi karena sang anak sangat tertarik dengan alat-alat transportasi. Responden 9 juga mengatakan bahwa anaknya sangat tertarik dengan cerita-cerita Nabi dan Rasul sampai menghafal tokoh dan penokohan dari buku islami yang dibaca. Merujuk pada temuan tersebut, penting bagi orang tua dalam mengetahui kegemaran dan minat anak untuk menentukan bahan bacaan yang akhirnya diperkenalkan pada anak.

Selain itu, aspek diskusi tentang isi bacaan juga penting untuk dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian kecil Responden secara rutin menanyakan kembali isi cerita yang telah dibacakan kepada anak. Aktivitas ini secara teoretis memperkuat pemahaman komprehensif dan keterampilan metakognitif anak. Namun, tidak semua Responden melakukan kegiatan ini. Di sinilah letak celah yang perlu diperhatikan melalui penguatan keterampilan orang tua, terutama dalam memahami teknik membaca interaktif yang berbasis tanya-jawab. Menurut Dicaldo dkk. (2022), teknik ini dapat meningkatkan kosakata reseptif dan ekspresif anak.

4.3 Adanya Sumber Pendukung Kegiatan Literasi di Rumah

Aspek ketiga adalah menghadirkan sumber-sumber pendukung literasi di rumah. Sumber-sumber tersebut misalnya dengan menggunakan media digital dalam kegiatan literasi, menyediakan rak atau pojok baca di rumah, memiliki koleksi buku bacaan di rumah, mengajak anak ke perpustakaan atau toko buku, dan memanfaatkan internet untuk mencari referensi bacaan anak. Berikut Diagram 3 menunjukkan jawaban responden penelitian terkait aspek sumber pendukung kegiatan literasi di rumah.

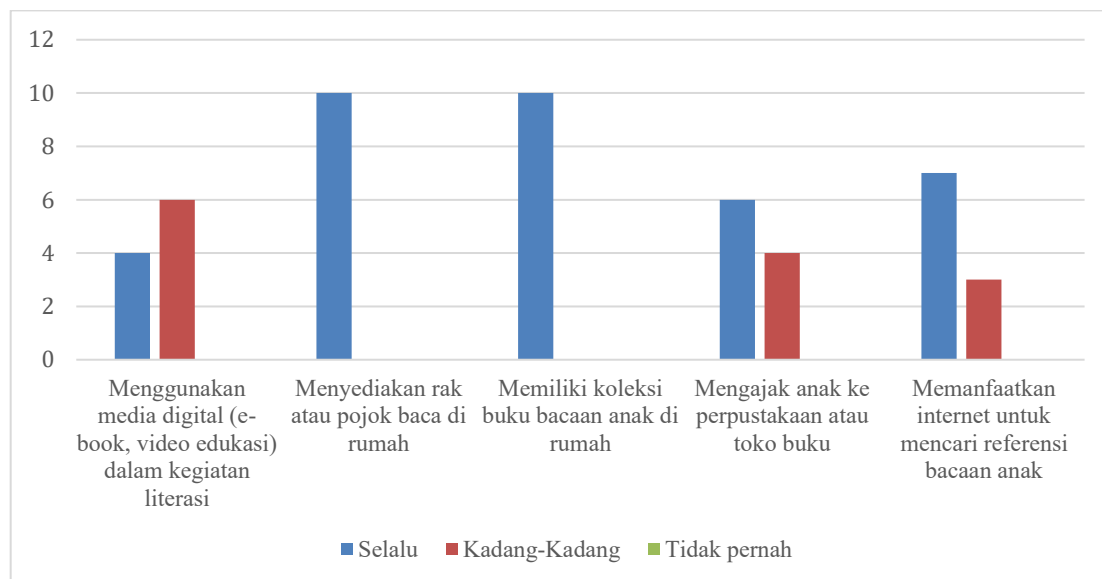
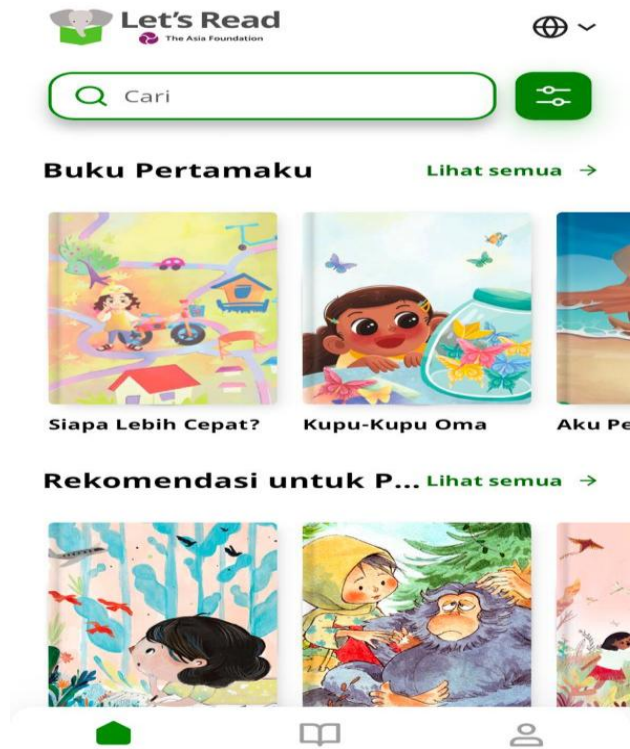


Diagram 3 Adanya Sumber-Sumber Pendukung Kegiatan Literasi di Rumah

Diagram 3 menunjukkan hasil bahwa hampir semua responden setuju dan sangat setuju mengenai pentingnya menyediakan berbagai sumber pendukung kegiatan literasi di rumah, misalnya media digital, seperti pemanfaatan youtube anak maupun aplikasi digital lain (Jati, 2021; Riza dkk., 2021; Sutrisna, 2020). Semua responden menyatakan memiliki koleksi buku bacaan di rumah. Kegiatan mengajak anak ke perpustakaan atau toko buku sering dilakukan oleh beberapa responden, walaupun sebagian hanya kadang-kadang. Semua responden juga memanfaatkan media internet sebagai sumber referensi bacaan anak.

Temuan menarik terkait pemanfaatan media digital, dari hasil wawancara yang dilakukan, responden 1 dan 8 menggunakan aplikasi *Let's Read* pada Gambar 4 sebagai media baca anak. Selain itu, responden 7, 8, dan 9 juga merekomendasikan akun Youtube *Bing* sebagai salah satu tontonan yang dapat melatih kemampuan

berkomunikasi anak. Sutrisna (2020) menegaskan adanya media digital ini memang memudahkan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi anak tanpa harus selalu bergantung pada teks cetak.



Gambar 4 Tangkapan Layar Aplikasi *Let's Read*

Walaupun tetap memanfaatkan media digital, keberadaan buku bacaan di rumah dianggap tetap sangat penting untuk menunjang kegiatan berliterasi di rumah, misalnya dengan menyediakan pojok baca atau rak buku yang berisi koleksi bacaan anak (Rachmi dkk., 2022). Responden 9 menyediakan rak buku khusus untuk anak sejak masih mengandung. Koleksi bacaan yang banyak disediakan adalah buku-buku anak islami dan cerita-cerita Nabi dan Rasul. Keberadaan rak baca untuk anak Responden 9 terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Rak Baca di Rumah

Dari hasil observasi lingkungan membaca di rumah Responden 9, ditemukan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Salah satunya melalui buku bacaan yang dikenalkan. Dengan mengajarkan muatan yang terkandung dalam bacaan anak, orang tua dapat mengarahkan anak untuk meniru karakter-karakter baik yang ada dalam bacaan yang dikenalkan untuk anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya (Wevers dkk., 2021) bahwa literasi keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi anak, sekaligus melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan mekanisme interaksi ketiga strategi tersebut terjadi dalam konteks ibu pegiat literasi di Pulau Lombok. Implikasi temuan penelitian menunjukkan bahwa program GLK selanjutnya, tidak cukup hanya menyediakan buku atau sesekali mengikuti pelatihan. Program ini harus dirancang sebagai intervensi holistik yang menyentuh aspek pembiasaan, kapasitas, dan sumber daya secara menyeluruh.

5. Penutup

Merujuk pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Ibu dalam membentuk lingkungan rumah yang literat sangat kompleks. *Pertama*, pada aspek pembiasaan berliterasi, pengaturan pola waktu dan kegiatan literasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap minat anak dalam membaca. *Kedua*, penguatan keterampilan orang tua juga sangat dibutuhkan, tidak hanya tentang cara mengasuh anak, tetapi juga usaha orang tua untuk terus belajar melalui komunitas literasi maupun bacaan yang

diakses secara daring. *Ketiga*, adanya sumber pendukung kegiatan berliterasi di rumah juga akan membantu anak untuk terbiasa berliterasi, misalnya dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai atau dengan memanfaatkan teknologi sebagai media membaca anak.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Alramamneh, Y., Saqr, S., & Areepattamannil, S. (2023). Investigating the relationship between parental attitudes toward reading, early literacy activities, and reading literacy in Arabic among Emirati children. *Large-Scale Assessments in Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00187-3>
- Aztry, A., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2024). Perempuan Berliterasi Kritis: Optimalisasi Peran Ibu dalam Literasi Keluarga. *MABASAN*, 18(1), 39–52. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.782>
- Bingham, G. E., Jeon, H. J., Kwon, K. A., & Lim, C. (2017). Parenting styles and home literacy opportunities: Associations with children's oral language skills. *Infant and Child Development*, 26(5). <https://doi.org/10.1002/icd.2020>
- Clymer, C., Lee, J., McLean, E. L., & Prins, E. (2024). Parents' learning in family literacy: a mixed-Methods evaluation. *Zeitschrift für Weiterbildungsforschung*. <https://doi.org/10.1007/s40955-024-00286-w>
- Curenton, S. M., & Justice, L. M. (2008). Children's Preliteracy Skills: Influence of Mothers' Education and Beliefs About Shared-Reading Interactions. *Early Education & Development*, 19(2), 261–283. <https://doi.org/10.1080/10409280801963939>
- Dicataldo, R., Rowe, M. L., & Roch, M. (2022). "Let's Read Together": A Parent-Focused Intervention on Dialogic Book Reading to Improve Early Language and Literacy Skills in Preschool Children. *Children*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/children9081149>
- Evans, M. A., Fox, M., Cremasco, L., & McKinnon, L. (2004). Beginning Reading: The Views of Parents and Teachers of Young Children. Dalam *Journal of Educational Psychology* (Vol. 96, Nomor 1, hlm. 130–141). <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.1.130>
- Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga Melalui Analisis Nilai Didaktis pada Cerita Anak Litara. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.2800>
- Gao, D., & Chen, X. Y. (2025). Joy or instruction? A PISA 2018-based study of the mediating mechanisms by which preschool family reading activity influences

- reading literacy during adolescence. *Metacognition and Learning*, 20(1).
<https://doi.org/10.1007/s11409-024-09408-8>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Inten, D. N. (2017). Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32.
- Irna. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Jurnal FASCHO: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1).
- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.20091>
- Kassim, M., & Ndumbaro, F. (2022). Factors affecting family planning literacy among women of childbearing age in the rural Lake zone, Tanzania. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13103-1>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017a). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017b). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Membentuk Kemampuan Literasi Dini di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jip.v9i1.45-54>
- Meliyanti, Raraswati, P., Hidayat, D. N., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6504–6512.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1973>
- Nurhayati, R., Yogyakarta, S., & Koresponden, P. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I)*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I) (PISA)*. OECD.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rachmi, Y., Wibowo, S., & Gatot, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Keluarga dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 199–207.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.5870>
- Ramdhani, M., & Pratama, J. R. (2024). Problematika Budaya Literasi Membaca di Sekolah: Sebuah Perbandingan. *Jurnal LITERASI*, 8(2), 263–272.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i2.15003>

- Ramdhani, M., Rofi'uddin, Ah., & Santoso, A. (2021). Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 445–452.
- Riza, M. F., Nikmah, N., Hidayah, S. N. L., Anggraeni, V. D., Jannah, R. K., Afiyah, N., & Malichatin, H. (2021). Peningkatan Literasi Keluarga dalam Konten Edukatif Pembuatan Brownies Kukus Melalui Youtube. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 9(1), 23–37. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i1.9804>
- Setiawan, R. (2019). *Menumbuhkan Budaya Literasi di Rumah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi* (Kurniawan, Heru). PT Remaja Rosdakarya.
- Wevers, S. F., Steensel, R. Van, & Arends, L. (2021). Effects of Family Literacy Programs on the Emergent Literacy Skills of Children From Low-SES Families: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 91(4), 577–613. <https://doi.org/10.3102/0034654321998075>
- Widodo, A., Badrujaman, A., & Rahayu, W. (2020). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020*, 680–689.
- Wulan, N. S. (2021). *Pengembangan Model Literasi Keluarga Berbasis Simplofokasi Cerita Rakyat* (T. Hidayati, Ed.). CV. Pena Persada.
- Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Penguatan Literasi Dasar pada Anak. *Semantik*, 10(1), 101–110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>
- Yang, Y., Liu, R. De, Ding, Y., Yang, X., Ding, Z., & Wang, J. (2023). How family supports children's reading-related emotions and reading intention: a comparative study of rural, suburban, and urban areas. *Motivation and Emotion*, 47(4), 595–607. <https://doi.org/10.1007/s11031-023-10011-8>
- Yunita, N., Apriliya, S., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 97–108. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>

